

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia tidak akan terlepas dari dinamika kehidupan yang meliputi 3 hakikat utama, yaitu kelahiran, kehidupan dan kematian. Kematian merupakan salah satu takdir yang tidak dapat dihindari dan tidak diketahui kapan datangnya. Menurut UU Nomor 36 Tahun 2009 Pasal 117 tentang Kesehatan, secara biologis kematian dapat diartikan sebagai, “Seseorang dinyatakan mati apabila fungsi sistem jantung sirkulasi dan sistem pernafasan terbukti telah berhenti secara permanen, atau apabila kematian batang otak telah terbukti.”. Selain itu, menurut Ismail (2009, dalam Nurhidayati (2014)), indikator kematian dapat berupa berhentinya detak jantung seseorang.

Kematian dapat datang secara tiba-tiba maupun sudah diperkirakan. Terdapat banyak pemicu dari kematian ini, antara lain dapat dikarenakan kecelakaan, penyakit, hingga faktor usia. Menurut data dari Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kementerian Dalam Negeri (Ditjen Dukcapil Kemendagri), jumlah kematian di Indonesia yang tercatat per 30 April 2023 adalah sebanyak 9.067.135 jiwa dari 279.118.866 jumlah masyarakat Indonesia berdasarkan kepemilikan NIK.

Kematian dapat menghampiri siapa saja salah satunya orang tua. Orang tua merupakan sosok yang melahirkan dan membesarkan individu sejak bayi. Ayah dan ibu memiliki kontribusi yang sama besarnya dalam pengasuhan anak. Mereka memberikan kehangatan dan kasih sayang tanpa syarat sepanjang hidup mereka. Oleh karena itu, dengan orang tualah individu membentuk sebuah ikatan atau *attachment* yang erat dan bersifat primer, sedangkan ikatan dengan orang lain sifatnya sekunder (Newton, 2012).

Kemuning & Winiastuti (2020) menegaskan bahwa terdapat beberapa fungsi orang tua dalam keluarga antara lain fungsi ekonomi, reproduksi, sosialisasi dan

pendidikan, serta kasih sayang. Fungsi ekonomi orang tua berarti bahwa orang tua diharapkan mampu menyediakan kebutuhan anaknya baik secara finansial maupun material. Apabila orangtua meninggal peran orangtua dalam mendukung finansial anak juga akan hilang, sehingga kekhawatiran mengenai keadaan finansial akan membuat mereka merasa tidak stabil. Orangtua juga berperan penting dalam proses internalisasi anak mengenai aspek emosional seperti kasih sayang, serta dalam tahapan mencapai keintiman yaitu pencarian pasangan saat sudah dewasa. Proses pendidikan anak juga cenderung mendapat arahan dari orang tua. Pada masa perkuliahan, anak cenderung melakukan konsultasi atau berdiskusi mengenai kampus dan jurusan apa yang akan mereka daftarkan ke orang tua (Murray & Arnett, 2018). Dalam kata lain, orangtua berperan dalam memberikan sosialisasi mengenai aspek-aspek fundamental kehidupan anak. Hal ini sejalan dengan (Ulva, 2022) bahwa kehilangan orang tua akibat kematian akan menimbulkan banyak perubahan yang menekan bagi anak, serta anak dituntut untuk melakukan adaptasi diri karena orang tua adalah tempat bagi anak untuk bersandar. Dengan kata lain, ketika anak kehilangan tempat bersandar, hal itu akan berpotensi menghambat kehidupan anak pada kemudian hari.

Tidak ada anak yang benar-benar siap dalam menghadapi kematian orang tua baik ayah maupun ibu karena sulit untuk kehilangan orang yang dicintai. Meskipun ibu identik dengan peran sebagai penyedia dukungan emosional, ketidakhadiran ayah juga berimbas pada keadaan emosional anak terlepas dari usia anak. Anak tanpa ayah tidak hanya akan khawatir mengenai keadaan ekonominya, namun juga berusaha mencari sosok lain untuk memenuhi kebutuhan emosionalnya (Iskandar et al., 2023). Hal ini juga selaras dengan berkembangnya peran ibu dalam keadaan ekonomi keluarga, ibu dapat memiliki peran ganda sebagai pengurus aktivitas domestik dan mampu ikut serta dalam penyedia pendapatan untuk keluarganya (Telaumbanua & Nugraheni, 2018). Ayah dan ibu memiliki peran penting yang setara dalam kehidupan anak. Apabila salah satu peran tidak ada, maka akan muncul ketidakseimbangan dalam perkembangan psikologis anak (Ashari, 2018 dalam Ramadhanti & Satiningsih (2022)). Karenanya, dapat disimpulkan apabila orangtua meninggal tanpa memandang gender tertentu orang tua, semua peran orangtua seperti dukungan ekonomi, sosial, emosional, serta role model hidup anak akan

berkurang bahkan dapat hilang. Hal ini pun kemudian dapat mengubah fisik, sosial, psikis serta mengganggu aktivitas sehari-hari anak (Fauziah & Kahija, 2017).

Salah satu fase yang rentan terdampak oleh kematian orang tua adalah individu *emerging adulthood* (Hayslip et al., 2015), dimana individu yang termasuk ke dalam kelompok *emerging adulthood* ini berada pada kisaran usia 18-29 tahun (Arnett, 2015). Individu pada kelompok ini dikatakan rentan karena *emerging adulthood* belum sepenuhnya mandiri dari orang tua dan masih membutuhkan dukungan finansial, dukungan emosional, serta mentorship (Newton, 2012). Ditambah lagi, mereka sedang beradaptasi dengan tugas baru yang identik dengan ketidakstabilan dan kematian orang tua yang dianggap tidak tepat waktu ini dikhawatirkan akan menjadi tambahan stresor bagi mereka (Hayslip et al., 2015). Selain itu, jika dalam sebuah keluarga ada anak yang berada di masa *emerging adulthood*, tugas yang biasanya dikerjakan oleh orang tua yang meninggal cenderung akan dibebankan kepada mereka (Lattanzi-Licht, 2004; dalam Putri & Pohan, 2020). Terlebih lagi mereka akan merasa kesepian dan kurang mengetahui cara untuk menghadapi kejadian tersebut, karena tidak semua temannya pernah mengalami kematian orang tua (McCoyd & Walter, 2016).

Disamping sedang beradaptasi dengan tugas perkembangannya, terdapat hal lain yang menyebabkan individu *emerging adulthood* lebih rentan dalam menghadapi kematian orangtua. Berdasarkan Arnett (2015), individu *emerging adulthood* adalah kelompok usia yang merasa belum dewasa namun juga bukan remaja. Akan tetapi, meskipun mereka sebenarnya belum dewasa, orang di lingkungan sekitar mereka memiliki ekspektasi yang tinggi ketika peristiwa kematian orangtua terjadi kepada mereka. Seringkali, lingkungan sosialnya berpikir bahwa individu *emerging adulthood* harus mandiri dan bertanggungjawab atas keluarganya. Kurangnya validasi dan rekognisi terkait perasaan duka individu *emerging adulthood* juga tidak jarang terjadi (McGoldrick & Walsh, 2004). Hal ini dapat membuat proses berduka mereka menjadi lebih berat. Bahkan dalam beberapa penelitian, individu *emerging adulthood* yang masih berduka menjadi penanggungjawab dan memberikan dukungan kepada orangtua lainnya yang masih hidup (Cait, 2008). Hal ini dapat menimbulkan konflik dalam diri mereka yang masih membutuhkan dukungan, namun mereka juga merasa berkewajiban untuk

menjadi penyedia dukungan (Tyson-Rawson, 1993). Mereka juga dituntut untuk melanjutkan hidup mereka dengan normal ditengah kedukaan yang mereka alami (Newton, 2012).

Kedukaan sendiri merupakan respon yang umumnya dialami dari kehilangan keluarga terdekat (Faschingbauer et al., 1977). Kedukaan adalah usaha atau proses untuk mencapai tahap keseimbangan setelah terjadinya peristiwa kehilangan. Dalam prosesnya, orang yang ditinggalkan harus menerima, bertahan, serta berusaha tumbuh tanpa objek yang sudah hilang itu (Solin et al., 2023). Terdapat beberapa reaksi yang umum dialami anak yang berduka karena kematian orang tua, antara lain 1) emosi negatif seperti marah, tidak percaya, sedih, 2) perubahan nafsu makan dan pola tidur, 3) menarik diri dari lingkungan sosial, 4) memimpikan orang yang sudah meninggal, dan 5) mengunjungi tempat yang berhubungan dengan orang yang meninggal (Gyulay & Jody, 1989). Durasi kedukaan setiap individu dapat bervariasi, karena kedukaan tidak bersifat universal. Akan tetapi berdasarkan DSM IV, proses kedukaan yang normal berlangsung selama 1 tahun setelah terjadinya peristiwa kematian orang tersayang.

Terdapat beberapa faktor internal dan eksternal yang berperan pada proses individu dalam melewati kedukaan. Faktor internal yang berperan dalam kedukaan individu antara lain usia, gender, serta keadaan psikologis anak (Darian, 2014). Selain itu, *sense of self* atau perasaan menyadari diri sendiri juga berpengaruh terhadap proses individu dalam melewati kedukaan (Soegiarto, 2023). Ketika seseorang mengenal siapa dirinya, apa yang dirinya butuhkan, dan seberapa jauh lingkungan dapat memengaruhinya, kedukaan dapat dilewati dengan lebih mudah. Kemudian, faktor eksternal yang berperan terhadap kedukaan salah satunya adalah dukungan sosial. Secara umum, dukungan sosial atau *perceived social support* adalah sebuah dukungan yang dirasakan individu yang mampu memberikan kenyamanan, perhatian, dan apresiasi yang sumbernya dari keluarga, teman, dan *significant other* (Zimet Gregory D. et al., 1988). Dalam beberapa budaya, dukungan sosial yang diberikan dapat berupa mengunjungi mereka yang sedang berduka dan membantu hal yang bersangkutan dengan kematian. Di Indonesia, umumnya ketika ada yang berduka, masyarakat sekitar akan melakukan takziah atau melayat. Bahkan dalam agama, melayat sangat dianjurkan sebagai bentuk

dukungan sosial bagi keluarga yang berduka. Meskipun begitu, sebenarnya sumber utama dukungan sosial berasal dari keluarga dan teman (Kainama et al., 2023), serta *significant other* (Zimet Gregory D. et al., 1988) yang memberikan afirmasi positif dan dirasakan oleh seorang individu yang sedang menghadapi kedukaan akibat kematian orang tua. Hal ini dikarenakan *emerging adulthood* yang berduka memiliki kualitas hubungan yang lebih erat dengan 3 sumber dukungan sosial ini.

Akan tetapi, pada beberapa kondisi, *perceived social support* yang berasal dari 3 sumber tersebut kurang bisa dirasakan. Salah satunya adalah saat individu sedang berduka, individu cenderung menarik diri dari lingkungan sosial yang menyebabkan timbulnya perasaan kesepian. Hal ini dapat membuat individu merasa bahwa tidak ada yang mendukung atau membantu selama mereka berduka. Pendapat dari Fox (2011) juga sejalan dengan hal ini. Kedukaan yang dialami oleh anak dapat mengurangi dukungan sosial yang dirasakan (*perceived social support*). Selain itu, duka yang mendalam juga dapat membuat individu merasa tidak puas akan dukungan sosial yang dirasakan (Cacciatore et al., 2021).

Penelitian terkait hubungan *perceived social support* dan kedukaan sudah dilakukan sebelumnya, akan tetapi terdapat perbedaan mengenai hasilnya. Pemaparan sebelumnya sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ausie & Mansoer (2020). Penelitian ini melakukan wawancara kepada perempuan berusia 23 tahun yang mengalami kematian orang tua. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa proses kedukaan tidak mudah, serta menekankan keterkaitan dukungan sosial yang sangat dibutuhkan untuk melewati proses kedukaan ini. Kemudian, penelitian oleh Ulva (2022) yang dilakukan dengan mewawancarai 3 subjek mahasiswa yang mengalami kematian orang tua menunjukkan bahwa ketiga subjek mampu mencapai tahap resiliensi serta melewati kedukaan berkat bantuan orang lain di sekitarnya. Selain itu, *perceived social support* juga berhubungan signifikan terhadap kedukaan pada responden yang mengalami kematian orang tersayang pada penelitian oleh Prapunoto & Soetjningsih (2024). Akan tetapi, meskipun dukungan sosial hampir selalu diprediksi berhubungan terhadap kedukaan, di sisi lain muncul perbedaan hasil penelitian mengenai dukungan sosial ini. Penelitian yang dilakukan oleh McNally (2014) menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *perceived social support* dan kedukaan pada mahasiswa. Penelitian dari

(Ottley, 2019) juga tidak menemukan korelasi *perceived social support* dan kedukaan pada responden mahasiswa.

Berdasarkan paparan di atas, terdapat beberapa penelitian yang menyatakan ada hubungan antara *perceived social support* terhadap kedukaan. Akan tetapi, masih terdapat perbedaan antara hasil penelitian mengenai *perceived social support* ini serta belum ada penelitian yang spesifik pada *emerging adulthood*. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian agar dapat mengetahui hubungan *perceived social support* terhadap *grief*. Penelitian ini memiliki fokus utama pada individu *emerging adulthood* yang sedang berada di fase transisi dari remaja ke dewasa. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengambil judul “**Hubungan antara Perceived Social Support dan Kedukaan atas Kematian Orangtua pada Individu Emerging Adulthood**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan dari latar belakang penelitian, maka peneliti mengidentifikasi masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Kematian orang tua baik ayah maupun ibu berpengaruh pada hampir semua aspek kehidupan *emerging adulthood*.
2. Respon umum yang dialami oleh *emerging adulthood* saat menghadapi kematian orang tua adalah berduka atau *grieving*.
3. Salah satu faktor yang berhubungan dengan *grieving* adalah *perceived social support*.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah diperlukan agar pembahasan tidak terlalu melebar dari inti permasalahan penelitian. Pembatasan masalah pada penelitian ini berfokus pada individu *emerging adulthood* yang mengalami kematian orang tua baik ayah atau ibu dalam kurun waktu 2 bulan hingga 12 bulan terakhir.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini bertitik tolak dari latar belakang yang sudah diuraikan di atas, sehingga dapat dirumuskan sebagai, “Apakah terdapat hubungan antara *perceived social support* dan *grief* pada *emerging adulthood*?”

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan antara *perceived social support* dan *grief* pada *emerging adulthood* yang mengalami kematian orangtua.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk, antara lain:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi positif menjadi referensi untuk mahasiswa Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi lebih mendalam terkait hubungan antara *perceived social support* dan *grief* pada *emerging adulthood* yang mengalami kematian orang tua.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Masyarakat

Dapat memberikan gambaran hubungan antara *perceived social support* dan *grief* pada *emerging adulthood* yang mengalami kematian orang tua, sehingga masyarakat awam tidak ragu untuk mendukung mereka yang pernah mengalami peristiwa ini

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi mahasiswa yang akan meneliti topik yang relevan, terutama berkaitan *grieving* mengenai kematian orang tua.